

ANALISIS TENTANG INTENSITAS PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN KKG DAN KUALITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI TINJAU DARI STATUS SERTIFIKASI PADA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GIANYAR

Anak Agung Gede Raka, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Dantes

**Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,
Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia**

e-mail : gede.raka@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran pada guru SD ditinjau dari status sertifikasi pada guru SD di Kecamatan Gianyar. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gianyar dengan menggunakan rancangan *Ex Post Facto*. Sampel penelitian berjumlah 40 orang guru SD. Intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dikumpulkan datanya dengan kuesioner dan kualitas pengelolaan pembelajaran datanya dikumpulkan dengan kuesioner dan observasi. Data dianalisis dengan analisis ragam perubah ganda satu arah (*One-way Manova*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam intensitas partisipasi guru dan kegiatan KKG antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi, $F_{hitung} (7,673) > F_{tabel} (3,24)$; $p < 0,05$); (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi $F_{hitung} (5,887) > F_{tabel} (3,24)$; $p < 0,05$); (3) secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan dalam intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi, ($F_{obs} = 3,967$; $p = 0,027$).

Kata kunci : intensitas , kualitas pengelolaan , status sertifikasi

Abstract

The aims of this study is to identify and analyze the relationship between the intensity partisipasi teachers in KKG and quality management of learning in terms of elementary teacher certification status on elementary school teachers in the District of Gianyar. The research was carried out in Gianyar District using *Ex Post Facto* design. Sample was 40 elementary school teachers. The intensity of the participation of teachers in KKG data collected by questionnaire and quality of learning management data are collected by questionnaire and observation. Data were analyzed by analysis of variance one-way double modifiers (*One-way Manova*). The results showed that: (1) there are significant differences in the intensity of the participation of teachers and between teachers KKG status with teacher certification status is not certified, F value $(7,673) > F (3,24)$, $p < 0.05$), (2)

there are significant differences in the quality management of learning between teacher certification status with the status of teachers not certified $F_{count} (5.887) > F (3,24), p < 0.05$, (3) simultaneously there are significant differences in the intensity of the participation of teachers in KKG and quality management of learning between teacher certification status with status is not a certified teacher, ($F_{obs} = 3.967, p = 0.027$).

Keywords: **intensity, quality management, certification status**

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor turut mempengaruhinya. Salah satu faktor diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, kompetensi seorang guru profesional dalam mempersiapkan dan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan kunci pokok bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung akan sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik dan diharapkan oleh guru. dan tentu saja hal tersebut tidak bertentangan dengan kurikulum maupun materinya.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun terus menjadi program pemerintah. Sebagai bukti dengan ditetapkannya Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dan diperjelas dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menghadapi berbagai macam tantangan dalam reformasi pendidikan nasional, diperlukan mutu guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern, dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam lindungan kepastian hukum. Untuk menjaga

keprofesionalan guru dalam pembelajaran.

Tergerak dari amanat UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pemerintah terus melakukan proses untuk membangkitkan sekaligus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses ini ditandai dengan merekonstruksi kebijakan yang sudah ada ataupun membangun konsep kebijakan baru. Kebijakan dimaksud diwujudkan dalam bentuk berbagai perubahan sistem dan melalui upaya profesionalisme guru dengan melakukan sertifikasi yang dituangkan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Komitmen politik pemerintah untuk melakukan sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air.

Pada dasarnya, guru menjadi salah satu perhatian utama pemerintah karena proses dalam pendidikan sekolah adalah tanggung jawab utama bagi guru. Apabila guru tidak dapat memberikan proses pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan juga tidak akan disampaikan dengan baik. Masalah-masalah mengenai rendahnya kualitas atau kompetensi guru masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi sampai sekarang. Salah satu bukti adalah melalui Uji Kompetensi Awal (UKA) yang baru saja dilaksanakan. UKA yang telah diadakan di seluruh propinsi di Indonesia ini diikuti oleh 281.016 guru SD, SMP, SMA, dan SMK. UKA ini menghasilkan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0, nilai rata-rata

sebesar 42,25 (Suyanto dalam Hidayah, 2013 : 2). Syah dalam Hidayah (2013:2) bahkan menyatakan pentingnya kompetensi guru dalam menjalankan kewenangan profesinya.

Upaya untuk melakukan sertifikasi pendidik patut kita hargai sebagai wujud perhatian pemerintah terhadap masih rendahnya mutu guru yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Ini juga merupakan konsekuensi logis bagi para guru jika menginginkan perubahan nasib dirinya. Artinya, ketika para guru mengharap kesejahteraan dan kenyamanan kerja, mereka harus juga mengedepankan profesionalisme dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebuah tantangan bagi para guru untuk selalu mengikuti perkembangan pesatnya persaingan, iptek, serta aktualisasi diri dengan perubahan orientasi berpikir peserta didik dan masyarakat.

Dari uraian tersebut jelas bahwa sertifikasi akan berdampak terhadap peningkatan kinerja guru dan selanjutnya berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional apabila sertifikasi dapat dilakukan secara obyektif dan valid. Artinya sertifikat profesi guru hanya diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan benar-benar telah memiliki standar kompetensi atau kompetensi minimal yang disyaratkan, dan hal ini hanya akan terwujud apabila program sertifikasi dilakukan secara obyektif dan valid.

Selain itu, sertifikasi juga harus berkeadilan, dalam arti prioritas kesempatan untuk mengikuti sertifikasi berdasarkan atas berbagai faktor yang merupakan indikator kualitas dan prestasi guru di lapangan, seperti kesenioran (usia, kualifikasi akademik, pengalaman akademik, kepangkatan), prestasi kerja sehari-hari yang dinilai oleh atasan dan teman sejawat, dan kinerja profesional yang diperlihatkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Dengan demikian mudah dipahami bahwa program sertifikasi yang dilaksanakan secara obyektif, valid dan berkeadilan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru dan selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Sertifikasi merupakan sebuah penilaian kompetensi-kompetensi guru yang dinilai melalui berbagai pengalamannya di dunia pendidikan. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikasi pendidik kepada guru. Menurut data UNESCO 2011, Indonesia memiliki lebih dari 3,4 juta orang guru, namun berdasarkan Kemendiknas hanya 16,9 persen atau 575.000 orang guru yang memiliki sertifikasi (Hidayah, 2013: 2). Salah satu syarat yang diberlakukan untuk dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan. Pada pelaksanaan sertifikasi beberapa pihak terkait telah memberikan evaluasi terhadap program ini. Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Prof Zainuddin Maliki, menyatakan, bahwa pemerintah wajib segera mere-evaluasi serta mengubah konsep sertifikasi guru. Sertifikasi guru, hanya digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas guru, dan tidak dicampuradukkan dengan persoalan peningkatan kesejahteraan (Hidayah, 2013: 2). Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali, Ida Bagus Ngurah Anom juga menilai bahwa program sertifikasi guru belum berpengaruh secara signifikan untuk peningkatan kinerja guru di jenjang pendidikan SD. Namun, sertifikasi sudah memiliki dampak yang baik bagi kinerja para guru untuk jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK (Hidayah, 2013: 2).

Dari fakta yang ada di lapangan, untuk mencapai kualitas pendidikan nasional masalah kualitas maupun

kompetensi guru sudah selayaknya ditangani secara serius. Terkait dengan hal tersebut, telah menjadi salah satu kebijakan pendidikan bahwa kualitas pendidikan semakin diarahkan pada perubahan inovasi pembelajaran, terutama pengembangan proses pembelajaran yang efektif (Renstra 2005-2009:30).

Pengembangan profesi guru telah dilakukan melalui pendidikan profesi, maupun pembinaan berkelanjutan dengan peningkatan kualitas supervisi akademik oleh pengawas dan kepala sekolah, *in-service training*, maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) (Mansyur, 2009 : 24). KKG merupakan salah satu wadah guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan kompetensinya melalui kerjasama, diskusi, *sharing* pengalaman dalam mempersiapkan pembelajaran dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Tujuan utama KKG pada aspek kualitas pembelajaran (Mansyur, 2009; Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2009).

Forum KKG dinilai lebih efektif dan efisien dibanding forum pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga terkait seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi, maupun Dinas-dinas Pendidikan dalam hal keberhasilan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta potensi lingkungan. Hal ini disebabkan karena, melalui KKG guru memiliki kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas. Sedangkan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terkait biasanya hanya diikuti oleh wakil-wakil daerah, yang masing-masing memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya yang tidak selalu sama.

Sebagaimana hasil penelitian Alexandra (1992:200), yang

menjelaskan bahwa unsur kunci pelatihan adalah (1) pengenalan keunikan individu anak, (2) pentingnya pengalaman langsung; (3) penilaian pada lingkungan belajar yang efektif dan merangsang. Hasil penelitian Ekosusilo (2002:ii) menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan kemampuan profesionalitas guru, kegiatan KKG memiliki kontribusi yang paling besar, kemudian disusul jenjang pendidikan, dan yang paling kecil kontribusinya adalah penataran/pelatihan. Di samping itu, pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu kesempatan).

Beberapa program peningkatan kualitas pembelajaran telah dilaksanakan melalui pemberdayaan KKG. Namun bila dicermati program tersebut dilaksanakan melalui pola dengan birokrasi yang panjang untuk sampai pada implementasi dalam KKG. Pada tahun 1994 Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional telah melaksanakan kerjasama dengan Republik Federal Jerman melalui SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*). Kerjasama ini merupakan kerjasama dalam bidang pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar (SD) melalui pengembangan profesional guru dengan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG). Proyek ini telah dilaksanakan dalam dua fase, fase I selama 6 tahun (1996 sampai dengan 2001) dan fase II selama 4 tahun (2002 sampai dengan 2005). Selanjutnya dikatakan bahwa proyek ini berhasil bagi sekolah dalam daerah binaan (Depdiknas, 2001, 2005).

Dari beberapa hasil penelitian tentang pelaksanaan KKG (Trimo, 2007; Vico Benzito, 2008) antara lain

menyatakan bahwa; (1) program KKG sudah disusun secara sistematis oleh pengurus Gugus Sekolah tanpa melibatkan guru, (2) proses pembelajaran dalam KKG belum optimal, cenderung pasif tanpa adanya sesuatu yang inovatif, (3) komitmen dan tingkat kedisiplinan guru dalam mengikuti KKG belum menunjukkan perkembangan yang berarti, (4) Para tutor kurang kreatif. Dikatakan juga dalam Pedoman *Blockgrant* dalam rangka Revitalisasi KKG (<http://student.mcneese.edu/zf0264>) bahwa intensitas dan kebermaknaan forum-forum (KKG, MGMP) masih kurang optimum. Disebutkan bahwa beberapa masalah utama yang dihadapi KKG dan MGMP antara lain adalah: (1) Manajemen KKG dan MGMP kurang berfungsi secara optimum; (2) Program-program KKG dan MGMP kurang signifikan dan kurang sesuai dengan kebutuhan guru; (3) Dana pendukung operasional KKG dan MGMP kurang proporsional;

Dengan kata lain kinerja KKG masih rendah untuk memberikan peran terhadap pengembangan profesional guru pada peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Hasil analisis terhadap dokumen KKG Gugus Bawana Ageng daerah binaan (Dabin) V kecamatan Tembalang Kota Semarang, ditunjukkan bahwa (1) tidak diperoleh gambaran tahapan proses penyusunan program kegiatan KKG. (2) Program kerja dibuat/semester, program berupa jadwal kegiatan yang mencakup waktu, tempat, materi, pengampu/pemandu, dan sasaran (ditemukan pada dokumen tahun 2006). (3) Tidak ada rumusan visi dan misi. (4) Terdapat susunan pengurus, namun tidak ada struktur organisasi. (5) Terdapat sasaran tiap pertemuan, namun tidak terdapat target program satu semester.

Dalam rangka pembinaan profesional guru SD dalam

peningkatan mutu pembelajaran melalui KKG, permasalahan yang ada adalah kinerja KKG sebagai organisasi pembinaan profesional guru masih rendah, sementara para penyandang dana/pemerintah berkeyakinan bahwa pembinaan profesional guru dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesionalitas guru melalui pemanfaatan/ pemberdayaan KKG lebih berpeluang berhasil, efektif dan efisien, serta optimal. Bahkan di tahun ini, Depdiknas melalui Program *Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU) yang diluncurkan Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat kembali mengucurkan *block grant* bagi KKG di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi guru dalam proses pembelajaran (Andini, 2007). Lagi-lagi kegiatan dilaksanakan dengan birokrasi yang panjang.

Berdasarkan hasil observasi proses pelaksanaan kegiatan KKG di Kecamatan Gianyar belum mampu dilaksanakan dengan baik dan kualitas pengelolaan pembelajaran guru sekolah dasar belum pada pencapaian optimal. KKG harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan mutu pelaksanaannya karena kegiatan KKG tersebut dapat meningkatkan profesionalisme guru yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Hal ini diungkap dalam hasil penelitian Sunarso (1997:3), ditemukan bahwa siswa-siswa yang diajar dengan model KKG menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik bila dibandingkan siswa-siswa yang diajar dengan pembelajaran non KKG. Perbedaan prestasi belajar tersebut dalam penelitian dijelaskan karena model pembelajaran dengan KKG menggunakan pendekatan komunikatif, multi media dan multi metode sehingga siswa tertarik dan

pada gilirannya prestasi belajar siswa meningkat.

Di sisi lain Penelitian Zamroni dkk (1993), menemukan hasil bahwa penataran tidak mempengaruhi sikap guru secara signifikan, namun dalam kajian penelitian ini juga diterangkan bahwa peran serta kegiatan KKG mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Paparan situasi di atas mengindikasikan adanya kebutuhan yang mendesak tentang pelaksanaan kegiatan KKG guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar, sebab tingkat efektivitas partisipasi guru (kehadiran) dalam kegiatan KKG terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran, dimana guru dengan tingkat kehadiran tinggi kualitas pengelolaan pembelajarannya lebih baik dibandingkan dengan guru yang kehadirannya sedang dan rendah. Demikian juga guru dengan tingkat kehadiran sedang kualitas pengelolaan pembelajarannya lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang kehadirannya rendah.

Depdiknas, 2008: 41, pada bagian III dinyatakan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin besar nilai yang diperoleh, misalnya seseorang yang tamatan S2 lebih besar nilainya dibanding dengan yang tamatan S1. Kita ketahui untuk menempuh pendidikan S2 dibutuhkan waktu yang lebih lama dibanding S1. Demikian pula pada bidang pendidikan dan pelatihan, semakin lama seseorang mengikuti pendidikan dan pelatihan nilai yang diperoleh semakin besar. Dilain pihak semakin besar pada bidang pendidikan seseorang mendapatkan penghargaan dalam bentuk pendapatan (dalam hal ini status sertifikasi) akan makin besar pula kualitas pengabdian dalam bentuk kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan pembuktian secara empiris

melalui penelitian *ex post facto* mengenai pengaruh intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran, ditinjau dari status sertifikasi guru sekolah dasar maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui (1) pengaruh status sertifikasi terhadap intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG pada guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar, (2) pengaruh status sertifikasi terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran pada guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar, (3) pengaruh status sertifikasi, secara simultan terhadap intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran pada guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Variabel dalam penelitian ini yaitu: intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG (Y_1), kualitas pengelolaan pembelajaran (Y_2) sebagai variabel terikat, status guru sertifikasi (A_1) dan status guru non sertifikasi (A_2) (kelompok yang berbeda).

Populasi penelitian adalah semua peserta KKG di Kecamatan Gianyar periode Januari sampai Desember 2012 baik yang sudah tersertifikasi berjumlah 20 orang maupun yang belum tersertifikasi yang berjumlah 20 orang, secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 40 guru sekolah dasar. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel total atau dengan istilah lain adalah sensus, yang dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sampel.

Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan berdasarkan status guru yang bersertifikasi maupun non sertifikasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk data

intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG (Y_1), kualitas pengelolaan pembelajaran (Y_2).

Untuk memenuhi kualitas isi terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* untuk mendapatkan kualitas tes yang baik. Setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Hasil validitas kuesioner intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dengan menggunakan *product moment* diperoleh angka validitas berkisar antara 0,43 sampai 0,83, untuk $N = 40$, harga $r_{tabel} = 0,312$ ($\alpha = 0,05$), ternyata dari 40 butir kuesioner intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dinyatakan semua valid. Untuk reabilitas diperoleh koefisien reliabilitas intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG adalah 0,934 dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan validitas kuesioner kualitas pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan *product moment* diperoleh angka validitas berkisar antara 0,38 sampai 0,70, untuk $N = 40$, harga $r_{tabel} = 0,312$ ($\alpha = 0,05$). Ternyata dari 40 kuesioner dinyatakan valid semua. Hasil reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas tes prestasi belajar adalah 0,919 dengan kriteria tinggi.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi: uji prasyarat dan uji hipotesis. Untuk uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan rumus uji *Chi-square* (X^2), uji homogenitas menggunakan uji

Levene's, dan uji Homogenitas matrik varian/kovarian terikat.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

(1) terdapat perbedaan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi; (2) terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi, (3) secara simultan terdapat perbedaan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Manova analisis ragam peubah ganda satu arah (*One-way Manova*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil uji prasyarat, yakni uji normalitas, uji homogenitas dan uji Homogenitas matrik varian/kovarian terikat, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok berasal dari data yang berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogeny serta sesama variabel terikat tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian uji hipotesis dengan *Manova A* dapat dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1.Rekapitulasi nilai data intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran

Statistik	Variabel			
	A_1Y_1	A_1Y_2	A_2Y_1	A_2Y_2
Mean	212,07	193,93	186,73	196,07
Median	216,00	191,00	187,00	198,00
Modus	218,00	191,00	191,00	204,00
Standar Deviasi	11,93	10,03	8,71	10,74
Varians	142,35	100,64	75,78	115,35
Rentangan	45,00	35,00	27,00	33,00

Skor Maksimum	225,00	212,00	199,00	212,00
Skor Minimum	180,00	177,00	172,00	179,00
Total	3.181	2.909	2.801	2.941
Mean ideal	202,50	194,50	185,50	195,50
SD Ideal	7,50	5,83	4,50	5,50

Mengacu pada tabel 1, tampak bahwa rata-rata intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dengan status guru bersertifikasi yaitu 210,10 lebih besar dibandingkan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dengan guru berstatus non sertifikasi, yaitu 197,50. Untuk rata-rata nilai rata-rata kualitas pengelolaan pembelajaran dengan status

guru bersertifikasi yaitu 198,95 lebih besar dibandingkan kualitas pengelolaan pembelajaran dengan guru berstatus non sertifikasi, yaitu 188,00.

Berdasarkan hasil perhitungan *Manova* satu jalur dengan bantuan *SPSS 13.0 for windows* diperoleh hasil seperti yang tercantum pada tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2. Hasil analisis data dengan *Manova* satu jalur *Tes of Between-Subject Effects*

Dependent Variable	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas Partisipasi Guru dalam Kegiatan KKG	1587,600 ^a	1	1587,600	7,673	,009
Kualitas Pengelolaan Pembelajaran	1199,025 ^b	1	1199,025	5,887	,020
error	7862,800	38	206,916		
	7738,950	38	203,657		

a R Squared = ,168 (Adjusted R Squared = ,146)

b R Squared = ,134 (Adjusted R Squared = ,111)

Tabel 3. Hasil analisis data dengan *Manova* satu jalur *Multivariate Tests*

Multivariate Tests^(b)

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,996	4421,170(a)	2,000	37,000	,000
	Wilks' Lambda	,004	4421,170(a)	2,000	37,000	,000
	Hotelling's Trace	238,982	4421,170(a)	2,000	37,000	,000
	Roy's Largest Root	238,982	4421,170(a)	2,000	37,000	,000
X	Pillai's Trace	,177	3,967(a)	2,000	37,000	,027
	Wilks' Lambda	,823	3,967(a)	2,000	37,000	,027
	Hotelling's Trace	,214	3,967(a)	2,000	37,000	,027
	Roy's Largest Root	,214	3,967(a)	2,000	37,000	,027

a Exact statistic

b Design: Intercept+X

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

pertama, berdasarkan tabel 1 dan 2 diperoleh hasil bahwa kelompok guru dengan status

bersertifikasi (A1) memiliki rata-rata skor intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG sebesar 212,07, sedangkan kelompok guru dengan status non bersertifikasi (A2) memiliki rata-rata skor intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG sebesar 186,73. Hasil perhitungan analisis Manova satu jalur menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 7,673$. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi pada guru sekolah di Kecamatan Gianyar.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Sunarso (1997:3), ditemukan bahwa siswa – siswa yang diajar dengan model KKG menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik bila dibandingkan siswa – siswa yang diajar dengan pembelajaran non KKG. Perbedaan prestasi belajar tersebut dalam penelitian dijelaskan karena model pembelajaran dengan KKG menggunakan pendekatan komunikatif, multi media dan multi metode sehingga siswa tertarik dan pada gilirannya prestasi belajar siswa meningkat.

Kedua, hasil Manova satu jalur menunjukkan nilai $F_{hitung} = 5,887$ dengan taraf signifikansi 0,020. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi pada guru sekolah di Kecamatan Gianyar.

Hasil penelitian ini didukung teori oleh Moh. Uzer Usman, (1990 : 7), dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan

guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Berpangkal tolak dari beberapa syarat mengajar yang efektif sebagaimana telah diuraikan pada bagian depan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dapat ditinjau dari kegiatan yang dilakukan guru pada waktu mengajar.

Suryosubroto (1997:20) mengata-kan bahwa mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola PBM yang berkualitas. Sedangkan menurut Nanan Sudjana (1988: 42), kemampuan mengajar guru itu meliputi: (1) perencanaan pengajaran yang berisi (a) perumusan tujuan pengajaran, (b) penetapan alat evaluasi, (c) penetapan bahan pengajaran, (d) penetapan kegiatan belajar mengajar,(e) penetapan metode dan alat pengajaran, (2) pelaksanaan pengajaran, termasuk di dalamnya penilai-an pencapaian tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian se-belumnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh melengkapi penemuan bahwa guru dengan status bersertifikasi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dari-pada guru dengan status non sertifikasi.

Ketiga, berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*,

Hotteling's Trace, *Roy's Largest Root* memiliki $F_{hitung} = 3,967$ signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotteling's Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Jadi terdapat pengaruh secara simultan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi pada guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar.

Mengacu pada hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan guru dengan status bersertifikasi guru sekolah dasar, memiliki intensitas partisipasi guru dalam kegiatan KKG dan kualitas pengelolaan pembelajaran lebih baik daripada guru dengan status non bersertifikasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan kkg yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi;

Kedua, terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi;

Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan intensitas partisipasi guru dalam kegiatan kkg dan kualitas pengelolaan pembelajaran yang signifikan antara antara guru berstatus sertifikasi dengan guru berstatus belum bersertifikasi.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran sebagai berikut.

Bagi guru pengajar di sekolah dasar disarankan untuk selalu berperan serta aktif dalam setiap kegiatan KKG berupaya mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Bagi para pemegang keputusan di bidang pelaksanaan kegiatan KKG di sekolah-sekolah dasar disarankan untuk agar memberikan dorongan moral dan material kepada guru di sekolah dasar bersangkutan untuk aktif dalam semua kegiatan KKG.

DAFTAR RUJUKAN

- Candiasa, I Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 2009. *Tinjauan Teoretik Pengembangan Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG) dalam rangka Implementasi KTSP pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Singaraja: Undiksha.
- Depdikbud. 1985. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Kurikulum SMTA 1984*. Jakarta: Dikmenum.
- _____.1993. *Kurikulum 1994 Sekolah Lanjutan Pertama Garis – garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- _____.1994. *Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koyan, I Wayan. 2009. *Asesmen Dalam Pendidikan (Makalah disajikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian bagi*

- dosen – dosen FKIP Unsiyah di Universitas Syiah Kuala). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Undiksa.
- Piet, A Sahertian. 2010. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustiyah NK. 1982 .*Dididik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Samana. A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamento. 1988. *Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Bina Aksara.
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi. Terjemahan*. Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyatno. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru SLTP di Kota Samarinda*. Tesis tidak diterbitkan Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Supriadi, Didi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitakarya Nusa.
- Suryosubroto, B, Drs. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Supriyoko. 2010. "Sikap Profesional Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 024 (halaman 206-207)
- Suyata. 2012. Mengkaji Konsep – konsep Pendidikan dan Life Skills di Era Global (Kecakapan Personal). *Makalah*. Seminar Nasional Life Skills diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tantra, Dewa Komang. 2012 b. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Studi PEP Program Pasca Sarjana IKIP Singaraja.